

Metafora Religiusitas dalam Elemen Artistik Tari *Pepe- Pepeka Ri Makka*

Andi Aryani¹, Selfa Afia², Sudarmawansyah Nurman³

^{1,2,3} Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar

¹andi.aryani@unm.ac.id, ²selfa.afia@unm.ac.id, ³sudarmawansyah.nurman@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji religiusitas dalam pertunjukan Tari Pepe-Pepeka ri Makka melalui pembacaan mendalam terhadap elemen artistiknya, yaitu walasuji, api, rebana, dan syair. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memanfaatkan rekaman pertunjukan yang diunggah melalui kanal YouTube Armed TV Paropo sebagai sumber utama observasi, disertai kajian literatur mengenai sejarah Islamisasi Makassar, kosmologi Bugis-Makassar, serta teori estetika pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Pepe-Pepeka ri Makka tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi merupakan ruang simbolik yang mengintegrasikan nilai dakwah, narasi ketauhidan, dan praktik ritual masyarakat Makassar. Walasuji membentuk ruang sakral yang merepresentasikan kosmologi sulapa eppa; api berfungsi sebagai metafora cahaya Ilahi sekaligus simbol perlindungan spiritual; rebana menghadirkan dimensi musikal yang berkaitan erat dengan tradisi dakwah Islam; dan syair menjadi medium verbal yang menyampaikan pesan moral dan teologis. Penggunaan media digital terbukti efektif dalam mendokumentasikan pertunjukan, memungkinkan peneliti melakukan peninjauan ulang yang mendalam dan sistematis. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pelestarian seni tradisi di era digital memerlukan integrasi antara praktik budaya, teknologi, dan kajian akademik agar nilai-nilai religius serta estetika lokal tetap dapat dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: *Religiusitas Seni, Pertunjukan, Dakwah, Teknologi*

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan medium ekspresi manusia yang mampu menyatukan unsur visual dan audio sehingga pesan-pesan sosial, kultural, dan spiritual dapat diterima secara langsung oleh penonton. Melalui tubuh, musik, kostum, properti, dan ruang pertunjukan, seniman mampu menghadirkan gagasan, ideologi, hingga ajaran religius dalam bentuk simbolik yang mudah diresapi. Dalam konteks Nusantara, seni pertunjukan sering berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral, ritual, dan keagamaan. Salah satu seni pertunjukan yang merepresentasikan hubungan kuat antara estetika dan religiusitas adalah Tari Pepe-Pepeka ri Makka, sebuah tradisi dari masyarakat Makassar yang hingga kini masih dipertunjukkan dalam berbagai konteks budaya.

Tari Pepe-Pepeka ri Makka merupakan warisan budaya Sulawesi Selatan yang tetap bertahan meskipun mengalami pergeseran fungsi. Dewasa ini tarian tersebut lebih sering hadir sebagai hiburan, namun struktur artistik dan simbolismenya masih memuat nilai-nilai religius yang kuat. Afidatul Akmar (2018) menjelaskan bahwa secara denotatif, tarian ini menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan oleh para pejuang Makassar pada masa lampau dan dipengaruhi oleh narasi masuknya Islam, terutama kisah Nabi Ibrahim yang selamat dari kobaran api. Sementara itu secara konotatif, tarian ini merupakan ekspresi kesyukuran, semangat dakwah, dan sarana penyebaran Islam oleh masyarakat Makassar, yang dilakukan secara komunal dan penuh semangat sebagai bagian dari identitas budaya Paropo.

Selain nilai gerakannya, dimensi religius juga tampak pada unsur musikal. Menurut Rinaldy Nurhadi (2019), musik pengiring Tari Pepe-pepeka ri Makka ditampilkan dalam bentuk ansambel yang memadukan instrumen pukul seperti rebana, gendang, dan gong dengan instrumen melodis seperti biola dan pui-pui sebagai pembuka. Musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan ritual untuk menolak gangguan roh jahat serta menjaga keselamatan masyarakat. Dengan demikian, unsur musikal menjadi aspek penting yang memperkuat atmosfer spiritual dan kesejarahan tarian tersebut.

Secara historis, kemunculan tari ini sangat berkaitan dengan tradisi dakwah Islam pada abad ke-17. Penyebaran Islam di Makassar dilakukan melalui pendekatan kebudayaan yang atraktif dan simbolik, termasuk melalui seni pertunjukan. Tarian ini diyakini lahir dari prakarsa Syekh Yusuf al-Makassari atau Tuanta Salamaka sekitar tahun 1666, seorang sufi kerajaan Gowa yang aktif menyebarkan Islam hingga Banten, Sri Lanka, dan Afrika. Ritual dalam pertunjukannya, seperti berwudhu, membacakan syahadat, dan mengoleskan minyak yang didoakan ke bagian lengan, merupakan bentuk penyucian diri sebelum menampilkan permainan api. Properti api yang digunakan menjadi metafora dari kisah Nabi Ibrahim yang tidak terbakar, sementara syair berbahasa Makassar yang dinyanyikan para penari turut mengadopsi kisah tersebut sebagai bentuk penyampaian nilai ketauhidan (A.S. Putra et al., 2022). Selama pertunjukan, para penari membawa obor menyala,

menyanyikan syair Pepe'-Pepe'ka ri Makka, dan bahkan menyulutkan api ke lengan mereka tanpa luka, yang dipahami sebagai simbol perlindungan Ilahi dan kekuatan iman.

Sebagai seni tradisi yang sarat nilai religius, keberlanjutan Tari Pepe-Pepeka ri Makka memerlukan dukungan ekosistem budaya yang lebih luas. Simatupang (2013) menegaskan bahwa pelestarian seni pertunjukan rakyat tidak cukup hanya ditopang oleh masyarakat setempat, tetapi juga memerlukan peran aktif pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor ekonomi. Keterlibatan berbagai pihak ini penting agar seni tradisi tetap relevan, adaptif, dan mampu bertahan menghadapi dinamika sosial budaya (Novianto W. et al., 2022).

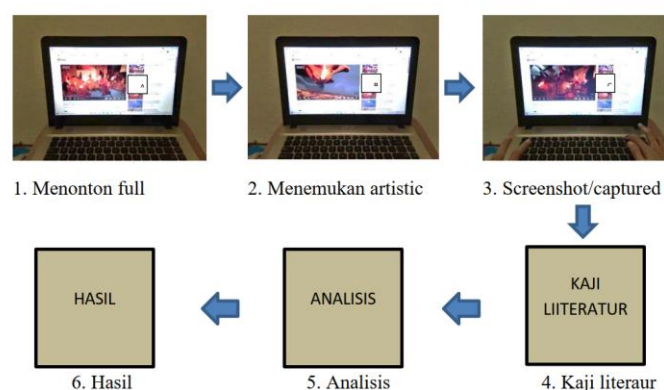
Namun dalam konteks penelitian, terdapat tantangan berupa keterbatasan akses untuk mengamati pertunjukan secara langsung, mengingat tarian ini tidak selalu dipentaskan pada waktu dan tempat yang mudah dijangkau. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah memanfaatkan platform digital seperti YouTube sebagai sumber dokumentasi pertunjukan. Melalui platform tersebut, peneliti dapat mengakses rekaman langsung Tari Pepe-Pepeka ri Makka, menganalisis gerak, musik, ritus, properti, dan interaksi penari secara lebih fleksibel. Penggunaan sumber digital ini tidak hanya mempermudah observasi, tetapi juga mendukung upaya pelestarian bentuk asli pertunjukan dengan merekamnya dalam arsip digital yang dapat diakses publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah bentuk religiusitas dalam pertunjukan Tari Pepe-Pepeka ri Makka dengan menganalisis elemen artistik dan simboliknya. Integrasi antara observasi langsung dan pemanfaatan platform digital menjadi pendekatan yang diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai nilai spiritual yang tertanam dalam tradisi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji elemen artistik pada pertunjukan *Tari Pepe-Pepeka Ri Makka* yang ditampilkan oleh Sanggar Remaja Paropo dan didokumentasikan dalam kanal YouTube Armed TV Paropo dengan judul "*Kesenian Tradisional Pepe-Pepeka Ri Makka Oleh Sanggar Remaja Paropo.*" Furidha (2023) merangkum bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang bertujuan menyusun gambaran umum yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian dilakukan pada objek, kondisi, kelompok, atau fenomena dalam keadaan nyata untuk menghasilkan deskripsi yang rinci. Pemanfaatan platform digital sebagai sumber data menjadi hal yang relevan pada konteks budaya kontemporer. Masyarakat kini terbiasa menonton pertunjukan seni melalui media daring, sehingga dokumentasi digital memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan seni tradisi. Melalui jejak digital tersebut, peneliti dapat melakukan pengamatan berulang, memperbesar detail visual, serta meninjau ulang adegan-adegan tertentu yang signifikan. Oleh karena itu, keberadaan video ini merupakan sumber data utama yang memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian artistik secara sistematis dan mendalam.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena artistik melalui proses interpretasi visual, bukan melalui pengukuran angka atau eksperimen. Analisis deskriptif membantu peneliti menguraikan unsur-unsur seni yang tampak dalam pertunjukan, seperti gerak, kostum, musik, properti, ekspresi tubuh, hingga pola lantai. Karakteristik pendekatan ini mengutamakan kedalaman makna dibanding keluasan data, sehingga sangat relevan untuk menganalisis sebuah pertunjukan tari tradisional yang kaya simbol, nilai budaya, dan estetika lokal.



Gambar 1. Tahap Penelitian

1. Menonton Video Secara Menyeluruh

Tahap pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan menonton video pertunjukan secara keseluruhan tanpa jeda atau interupsi. Proses ini penting untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai konteks, struktur, dan alur dramatik tari Pepe-pepeka Ri Makka sebagaimana disajikan oleh kelompok seni di kanal YouTube Armed TV Paropo. Pada tahap ini, peneliti tidak melakukan pencatatan detail, melainkan berfokus pada kesan pertama terhadap pola gerak, alur perubahan dinamika, serta atmosfer pertunjukan. Hasil pengamatan awal ini berperan sebagai dasar untuk menentukan fokus analisis pada tahap selanjutnya.

2. Identifikasi Elemen Artistik

Setelah mendapatkan gambaran umum, peneliti melanjutkan ke tahap identifikasi elemen artistik yang muncul dalam tayangan video. Elemen-elemen tersebut mencakup ragam gerak yang ditampilkan, pola penggunaan iringan musik, jenis kostum tradisional yang dikenakan, serta formasi penari yang berubah mengikuti struktur koreografi. Selain itu, ekspresi wajah penari, penggunaan properti api, dan suasana ritual yang ditampilkan juga dicatat sebagai bagian dari estetika pertunjukan. Identifikasi ini penting untuk mengarahkan analisis pada aspek visual, audio, dan performatif yang paling menonjol dalam sajian tari.

3. Screenshot atau Captured Frame

Tahap berikutnya adalah melakukan screenshot atau pengambilan gambar dari momen-momen signifikan dalam video. Gambar yang diambil mencakup adegan yang menggambarkan gerak khas, formasi kelompok, penekanan ritmis tertentu, serta interaksi penari dengan properti api. Setiap tangkapan layar kemudian diberi keterangan waktu untuk memudahkan pengorganisasian data visual dalam proses analisis. Visual-visual ini menjadi bukti empiris yang membantu peneliti mengkaji ulang secara lebih mendalam tanpa harus mengulang pemutaran video berkali-kali.

4. Kajian Literatur

Untuk memperkuat temuan visual dari observasi video, peneliti mengkaji berbagai literatur yang relevan terkait sejarah Tari Pepe-pepeka Ri Makka dan budaya masyarakat Makassar. Literatur yang digunakan mencakup teori tari, estetika pertunjukan, antropologi budaya, serta sumber-sumber yang membahas makna religius dan historis dari tarian ini. Kajian ini memberikan landasan teoritis sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif berdasarkan kerangka akademik. Selain itu, literatur membantu menghubungkan representasi artistik dalam video dengan konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

5. Analisis Deskriptif-Interpretatif

Pada tahap analisis, peneliti mendeskripsikan setiap elemen artistik yang telah diidentifikasi sebelumnya secara sistematis. Deskripsi tersebut kemudian ditafsirkan berdasarkan konteks budaya Makassar, termasuk nilai religius yang melekat pada tradisi Pepe-pepeka Ri Makka. Peneliti menelaah bagaimana gerak, musik, ekspresi, dan properti api merepresentasikan narasi historis tentang keteguhan spiritual masyarakat Makassar. Proses interpretasi ini memungkinkan peneliti memahami hubungan antara estetika visual dengan makna simbolik dan fungsi sosial tarian tersebut.

6. Perumusan Hasil Penelitian

Tahap terakhir adalah menyusun seluruh temuan menjadi narasi akademis yang runtut dan komprehensif. Peneliti menggabungkan hasil observasi video, dokumentasi visual, serta kajian literatur untuk menghasilkan kesimpulan yang memadai terkait karakter artistik Tari Pepe-pepeka Ri Makka. Hasil penelitian kemudian menggambarkan bagaimana unsur estetika dan nilai budaya terekam dalam media digital dan mempertahankan esensinya meskipun melalui format pertunjukan daring. Rumusan akhir ini menjadi kontribusi terhadap studi seni pertunjukan, khususnya dalam memahami representasi budaya lokal melalui platform digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen artistik merupakan fondasi yang membentuk struktur, makna, dan ekspresi dari sebuah karya seni dalam seni pertunjukan. Young (2008: 4) menegaskan bahwa elemen-elemen ini berfungsi sebagai blok bangunan yang menyusun sebuah karya sehingga menghadirkan kesatuan bentuk dan nilai estetika yang dapat dirasakan oleh penikmatnya. Elemen artistik tidak pernah bersifat netral atau sekadar dekoratif, melainkan selalu mengandung beban makna sosial, religius, dan kultural yang melekat pada tradisi tempat karya tersebut tumbuh. Oleh karena itu, memeriksa elemen artistik dalam sebuah tarian tidak hanya berarti mengamati aspek visual dan materialnya, tetapi juga memahami simbol, narasi, dan nilai yang dibawanya.

Tari *Pepe-pepeka Ri Makka* merupakan salah satu contoh penting yang memperlihatkan bagaimana elemen artistik bekerja bukan hanya sebagai bagian dari estetika, melainkan juga sebagai medium dakwah, penyampai nilai moral, serta jembatan antara tradisi lokal Bugis-Makassar dengan ajaran Islam. Martarosa (2019: 91) menyatakan bahwa tarian ini sarat dengan nilai agama yang muncul melalui pemilihan elemen pertunjukan yang khas, seperti penggunaan api, walasuji, rebana, dan syair keagamaan. Setiap elemen artistik yang hadir dalam tarian ini membawa beban simbolis dan makna mendalam yang telah dibangun melalui sejarah panjang Islamisasi dan adaptasi budaya di Sulawesi Selatan. Penelitian ini berupaya menguraikan secara interpretatif keempat elemen tersebut sehingga dapat dipahami tidak hanya sebagai aspek estetis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang membangun makna religius dalam sebuah pertunjukan tradisional.

1. Walasuji

Elemen pertama yang sangat penting dalam tarian ini adalah *walasuji*, sebuah konstruksi bambu berbentuk belah ketupat yang tidak hanya berfungsi sebagai properti, tetapi sebagai simbol kosmologi dalam budaya Bugis-Makassar. Kata *walasuji* terdiri dari “wala” yang berarti pagar atau pelindung, dan “suji” yang berarti putri. Dalam konteks ritual, *walasuji* dipahami sebagai pagar perlindungan yang melindungi sesuatu yang sakral, baik itu manusia, ruang, maupun proses upacara. Penggunaan *walasuji* dalam tari *Pepe-pepeka Ri Makka* dengan demikian bukan sesuatu yang bersifat dekoratif belaka, tetapi menjadi penanda bahwa pertunjukan ini berlangsung dalam ruang yang dianggap suci dan penuh makna spiritual.

Filosofi *walasuji* tidak dapat dilepaskan dari konsep *Sulapa Eppa* atau *Appa Sulapa*, yaitu falsafah empat sisi yang menjadi pandangan kosmologis masyarakat Bugis-Makassar. Syarif (2018) menjelaskan bahwa konsep ini telah muncul sejak masa awal pencatatan sastra Bugis dalam lontara’ yaitu naskah-naskah suci yang ditulis pada daun lontar. Lontara’ menyimpan kepercayaan dan mitologi yang menggambarkan bagaimana masyarakat Bugis memandang alam sebagai struktur empat unsur: api, air, angin, dan tanah. Wujud *sulapa eppa* tampak jelas pada bentuk belah ketupat yang dimiliki *walasuji*. Bentuk ini mewakili keseimbangan unsur-unsur tersebut dan mengisyaratkan bahwa kesempurnaan manusia hanya dapat dicapai apabila keempat unsur ini berada dalam harmoni.

Dalam ruang tari, *walasuji* tidak hanya menjadi latar panggung, tetapi menjadi metafora bagi keteraturan dan kesatuan dalam kehidupan. Bentuknya yang simetris menggambarkan keteraturan kosmos, sementara posisinya sebagai pagar sakral menciptakan kesan bahwa penari yang berada di dalamnya tengah memasuki ruang religius, ruang yang memadukan kekuatan kosmologis leluhur dengan nilai-nilai tauhid Islam. Wala suji secara visual menghadirkan kesan bahwa penari sedang berjalan di antara batas dunia profan dan dunia sakral, memasuki ruang pencerahan yang menuntut keberanian, kesucian, serta keteguhan hati. Penggunaan *walasuji* juga dapat dibaca sebagai pernyataan bahwa nilai-nilai Islam tidak hadir untuk meniadakan tradisi lokal, melainkan menyatu dan memperkaya kosmologi yang sudah ada sebelumnya.



Gambar 2. Walasuji



Gambar 3. Detail bentuk sulapa appa

2. Api

Api dalam tari *Pepe-pepeka Ri Makka* memiliki kedudukan istimewa, sebab bukan sekadar properti atraksi, melainkan simbol cahaya Ilahi. Syair yang pertama kali dilantunkan dalam tarian ini menyebut bahwa api berasal dari cahaya lentera Madinah, yang menjadi pusat spiritual umat Islam. Api dalam konteks ini tidak dipahami sebagai benda panas yang dapat melukai, tetapi sebagai metafora pencerahan yang membimbing manusia menuju jalan kebenaran.

Dalam tradisi Bugis-Makassar sendiri, api memiliki makna kosmologis yang penting sebagai salah satu unsur utama dalam konsep *sulapa eppa*. Api melambangkan energi, keberanian, kekuatan transformasi, dan pencerahan. Ketika penari *Pepe-pepeka Ri Makka* mampu memegang atau menyentuh api ke tubuh mereka tanpa menunjukkan rasa sakit, masyarakat memaknainya sebagai bukti bahwa unsur api dalam tubuh penari telah menyatu secara spiritual. Hal ini bukan keterampilan fisik semata, tetapi disakralkan sebagai tanda bahwa penari telah “dibentengi” oleh doa-doa dan syair yang dibacakan sepanjang pertunjukan.

Atraksi penyemburan api yang dilakukan ke udara memiliki makna metaforis yang kuat. Proses ini dipahami sebagai tindakan memagari sebuah wilayah dengan cahaya. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar, cahaya adalah simbol perlindungan dari segala bentuk kegelapan dan ancaman spiritual. Dengan demikian, setiap hembusan api menjadi bagian dari ritus penyucian ruang, mengubah ruang pertunjukan menjadi sebuah ruang bernuansa religius yang penuh makna simbolik.

Api juga memiliki keterkaitan langsung dengan narasi Islam yang menjadi dasar tarian ini. Dalam interpretasi lisan masyarakat, tarian *Pepe-pepeka Ri Makka* sering dikaitkan dengan kisah Nabi Ibrahim yang tidak hangus ketika dibakar oleh Namrud. Meskipun tidak ditampilkan secara eksplisit, keberanian penari berinteraksi dengan api menjadi representasi bahwa iman yang kuat akan melindungi manusia dari segala mara bahaya. Api yang biasanya menjadi ancaman berubah menjadi cahaya yang menuntun, sebuah metafora religius yang sangat kuat dan menjadi inti dari spiritualitas tarian ini. Pertunjukan api memperlihatkan identitas keberanian dan kohesi sosial masyarakat Makassar dalam konteks religius (Syamsuddin, 2020). Akan tetapi kekuatan api akan surut apabila dibarengi dengan kesombongan atau pun keangkuhan, karena sifat demikianlah yang akan membakar tubuh manusia.



Gambar 4. Pemain melakukan atraksi api

3. Rebana

Jika api menghadirkan pencerahan dalam bentuk visual, maka rebana menghadirkan pencerahan melalui bunyi. Rebana adalah instrumen musik tradisional yang memiliki kedekatan erat dengan praktik keagamaan Islam. Jaelani (2007) menerangkan bahwa kata rebana berasal dari “rabbana”, yang berarti “wahai Tuhan kami”. Hal ini menunjukkan bahwa rebana bukanlah sekadar instrumen musik, tetapi sarana ibadah yang digunakan untuk memuji kebesaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam tari *Pepe-pepeka Ri Makka*, rebana dimainkan oleh sejumlah pemusik yang duduk atau berdiri di bagian belakang atau samping panggung, menciptakan ritme yang kuat dan menghentak sebagai pengiring gerakan penari.



Gambar 5. Alat musik rebana dimainkan oleh pemusik

Ritme rebana dalam tarian ini memiliki karakteristik yang cepat, penuh semangat, dan berulang. Ritme semacam ini menciptakan suasana yang ritualistik dan seakan membawa penari maupun penonton masuk ke dalam kondisi emosional yang intens. Rebana berfungsi menggiring alur energi pertunjukan, memperkuat setiap gerak penari, dan menandai momen-momen penting dalam interaksi mereka dengan api. Tanpa rebana, pertunjukan ini akan kehilangan denyut spiritualnya. Rebana juga menghadirkan dimensi sosial dan dakwah dalam tarian ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Miranda Risang Ayu (1996), seni rebana telah melintasi batas pesantren dan menjadi bagian dari kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Kehadiran rebana sebagai instrumen dakwah memperlihatkan bahwa pelestarian seni tidak hanya berkaitan dengan estetika, tetapi juga dengan penyebaran nilai moral dan agama. Hal ini semakin mengukuhkan peran rebana dalam *Pepe-pepeka Ri Makka* sebagai elemen yang membawa pesan tentang keteguhan iman, kebersamaan, dan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan secara estetik.

4. Syair Pepe-pepeka ri Makka

Sementara itu, syair yang dilantunkan dalam pertunjukan ini merupakan aspek verbal yang memberi kedalaman makna religius. Syair yang digunakan dalam tari *Pepe-pepeka Ri Makka* bukan sekadar lirik pengiring yang menciptakan harmoni dengan musik rebana, tetapi bagian penting dari struktur makna pertunjukan. Syair-syair tersebut mengandung pesan teologis, sejarah, dan moral yang ditujukan kepada penonton sekaligus kepada penari. Hamid (2022) menafsirkan syair sebagai representasi nilai spiritual, terutama dalam kesenian Nusantara yang dipengaruhi Islam. Syair membawa makna sebagai jembatan antara ekspresi manusia dan keyakinan metafisik, karena isinya sering memuat doa, pujian, atau kisah ketauhidan. Misalnya, syair pertama “*Pepe' pepe'ka ri makka Lanterayya ri madina. Alla paromba sai Nataka'bèrè dunia*” yang menyebut tentang cahaya dari Madinah memuat pesan bahwa tarian ini merupakan wujud syair yang menghidupkan cahaya spiritual dari tanah suci. Syair kedua “*Ya Allah sitti Fatimah, e anakna ya rasulullah*” yang menyinggung Sitti Fatimah, putri Rasulullah, memberi penekanan kepada figur perempuan suci sebagai representasi kesucian, kasih sayang, dan keteladanan moral. Syair berikutnya “*Punna teako assambayang assulukko pantarang langi' ayya Allah nampakobboya karaeng maraenganna*” bahkan memberikan peringatan moral secara langsung kepada siapa saja yang lalai dalam menjalankan shalat, mengajak manusia agar

kembali menyadari kehadiran Tuhan melalui kontemplasi langit. Dengan demikian, syair dalam tarian ini bukan hanya bagian dari struktur musikal, tetapi merupakan khutbah kecil yang disampaikan dalam bentuk estetis.

Ketika syair dilantunkan bersamaan dengan permainan rebana dan atraksi api, penonton merasakan sebuah narasi spiritual yang dibangun secara bertahap. Tarian ini tidak hanya menunjukkan keindahan gerak atau keberanian penari, tetapi menciptakan pengalaman religius yang mengajak penonton merenung tentang keteguhan iman, kesucian hati, dan pentingnya menjalankan ajaran agama. Syair menjadi jembatan makna yang mengaitkan seluruh elemen artistik lainnya.

Dengan demikian, keempat elemen artistik dalam tari *Pepe-pepeka Ri Makka*—walasuji, api, rebana, dan syair—saling berkaitan membentuk keutuhan pertunjukan yang tidak hanya estetis tetapi juga religius. Walasuji menghadirkan ruang sakral yang menjadi wadah bagi terjadinya transformasi spiritual. Api menjadi simbol cahaya Ilahi yang menuntun manusia menuju kebenaran. Rebana mengatur ritme spiritual yang menggiring suasana pertunjukan agar tetap hidup dan berkesinambungan. Syair menegaskan nilai moral dan pesan tauhid yang menjadi inti dari seluruh pertunjukan. Keseluruhan elemen tersebut bekerja secara harmonis membentuk pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, menyadarkan, dan mengarahkan pada nilai-nilai keagamaan. Tari *Pepe-pepeka Ri Makka* pada akhirnya tidak dapat dipahami hanya sebagai seni atraksi api, tetapi sebagai ritual estetis yang mewakili identitas religius masyarakat Makassar sekaligus sebagai simbol sinkretisme antara tradisi lokal dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Pepe-Pepeka ri Makka merupakan seni pertunjukan yang dibangun melalui struktur artistik yang sarat makna religius dan historis. Walasuji berfungsi sebagai penanda ruang sakral yang menghubungkan penari dengan kosmologi Bugis-Makassar, khususnya konsep sulapa eppa yang menggambarkan harmoni empat unsur kehidupan. Elemen api tidak hanya menjadi atraksi visual, tetapi menghadirkan metafora tentang cahaya Ilahi dan perlindungan spiritual yang direfleksikan melalui keberanian penari menyentuh api ke tubuh mereka. Rebana mengatur ritme spiritual dan menjadi bagian dari tradisi dakwah, sementara syair memperkuat narasi teologis yang mengingatkan penonton pada nilai ketauhidan, kesucian, dan kewajiban moral.

Melalui observasi digital, penelitian ini membuktikan bahwa dokumentasi video menawarkan peluang analitis yang luas, terutama ketika pertunjukan tradisional tidak selalu dapat diakses secara langsung. Keberadaan platform digital seperti YouTube membantu memperluas jangkauan pelestarian dan memungkinkan masyarakat mengenal kembali nilai-nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tari Pepe-Pepeka ri Makka tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga medium dakwah dan ekspresi religius yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Tradisi ini layak terus dilestarikan melalui kolaborasi antara komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, A. (2018). *Pesan dakwah dalam Tari "Pepe"-Pepeka ri Makka" pada masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar* (Tesis Pascasarjana). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Acitya Wisesa: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>
- Gani, I. A., Sriwulan, W., & Asril. (2019). Dekulturasi bentuk seni pertunjukan orkes gambus di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Seni Musik*. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. — (volume/nomor belum tersedia).
- Hamid, A. (2022). Syair sebagai media spiritual dalam seni Melayu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(3), 233–248.
- Martarosa, I., Yakin, I., & Fernando, K. (2019). Kesenian Ronggeng Pasaman dalam perspektif kreativitas apropriasi musikal. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 34(3), — (data volume/halaman tidak tersedia pada sumber Anda).
- Millatin, A. F. (2020). Karakteristik musik rebana Al-Istiqomah Kabupaten Kebumen. *IMAJI*, 18(1), 78–89. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhadi, R. (2019). *Musik iringan Tari Pepe-Pepeka ri Makka pada pertunjukan di Makassar Magic Dance* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Novianto, W., Murtono, T., & Hudha, T. (2023). Pemasaran seni pertunjukan rakyat di Indonesia melalui platform digital Senipedia.com. *Acitya*, 14(2), 194–204. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4575b>
- Pusaka Editorial Team. (2022). Storynomics tourism sebagai strategi dalam pengembangan Kampung Paropo sebagai wisata budaya. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(1), 91–97. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i1.83>
- Syarif, A. Y., Harisah, A., & Mochsen, M. (2018). Sulapa Eppa as the basic or fundamental philosophy of traditional architecture Buginese. *SHS Web of Conferences*, 41. Architecture Department, Faculty of Engineering, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

- Syarif. (2020). *Konstruksi nilai-nilai kearifan lokal arsitektur tradisional Bugis Soppeng* (Disertasi Doktor). Program Doktor Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Syamsuddin, A. (2020). Identitas budaya dan keberanian kolektif dalam seni tradisi Makassar. *Jurnal Humaniora*, 12(1), 45–56.